**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Istilah *bullying* (menggertak) ini terkait dengan *bull* (sapi jantan) yang suka mendengus untuk mengancam, menakut – nakuti, atau memberi tanda. Kamus Merriem Webster menjelaskan bahwa *bully* itu adalah *to treat abusively* (memperlakukan secara tidak sopan) atau *to affect by means of force or coercion* (mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan).

*Bullying* adalah bentuk – bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih ”lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban pun mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.

*Bullying* melukai berbagai pihak. Kejadian *bullying* baik itu berupa kekerasan secara fisik, psikologis ataupun mental dapat mempengaruhi berbagai pihak lainnya, baik terhadap individu maupun secara organisasional. Dalam kejadian *bullying*, selain pelaku dan korban, juga ada kemungkinan adanya orang lain yang berada dekat korban (*bystanders*) atau saksi yang mengetahui apa yang terjadi.

Bentuk-bentuk *bullying* antara lain seperti berikut :

1. *Bullying* fisik, contohnya memukul, menjegal, mendorong, meninju, menghancurkan barang orang lain, mengancam secara fisik, memelototi, dan mencuri barang.
2. *Bullying* psikologis, contohnya menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-olok, secara sengaja mengisolasi seseorang, mendorong orang lain untuk mengasingkan seseorang secara soial, dan menghancurkan reputasi seseorang.
3. *Bullying* verbal, contohnya menghina, menyindir, meneriaki dengan kasar, memanggil dengan julukan, keluarga, kecacatan, dan ketidakmampuan (contoh : "Eh ada sih pincang lewat").

Kejadian semacam ini yaitu di*bully* atau diejek bisa dikatakan menjadi hal yang sudah biasa baik di Indonesia maupun diberbagai negara di dunia. Hal ini dikarenakan sifat manusia sebagai makhluk sosial yang ingin keberadaannya diakui atau juga sifat manusia sebagai yang ingin menguasai.

Contoh bullying yang paling sering ditemui disekitar kita adalah kakak kelas melabrak adik kelas karena dinilai bertingkah. Masa orientasi siswayang berakhir buruk karena si kakak kelas berlebihan mengerjai para siswa baru. Teman sekelas yang dianggap aneh dikucilkan, dan tidak ada yang mau berteman dengannya.

Para pelaku bully mendapatkan kepuasan dari menindas orang. Ia merasa lebih kuat, lebih berkuasa, karena ada orang yang takut pada dirinya. Bisa jadi ia berpikiran, ia akan mendapat popularitas disekitarnya karena ditakuti oleh orang lainnya. Padahal sesungguhnya para pem*bully* ini akan dibenci oleh orang-orang yang tidak setuju dengan tindakannya.

Dan alasan lain mereka menindas adalah karena mereka iri pada kelebihan target bullying mereka, mereka merasa terancam dengan kehadiran seseorang yang lebih cantik, lebih pintar, dan tentunya lebih bisa melakukan sesuatu dibandingkan mereka. Atau sebenarnya mereka memiliki masalah yang menyebabkan mereka menindas untuk menyalurkan amarah mereka kepada orang lain. Mereka tidak tahu apa dampak perbuatan *bullying*nya terhadap para korban mereka. Sehingga mereka tidak merasa bersalah atas perbuatannya.

Orang yang biasanya dijadikan target penindasan adalah orang yang memiliki perbedaan mencolok dibanding yang lain. Perbedaan ini bisa jadi dari fisik, agama, rasnya, bahkan gaya berpakaian, dan perilaku seseorang. Contoh yang paling sering ditemui adalah kakak kelas tidak suka dengan adik kelas yang 'bertingkah' karena mencolok secara fisik, gaya berpakaian, dan perilaku sehingga dilabrak habis-habisan. Hal ini menyebabkan para adik kelas merasa takut berkeliaran, dan bertindak disekitar sekolah.

Menjadi target *bullying* sama sekali tidak menyenangkan, seringkali membuat kita takut dan sedih. Jika terus menerus terjadi, pada titik tertentu bisa membuat seseorang sangat cemas dan tertekan sehingga mengganggu prestasi belajar dan kondisi psikologisnya. *Bullying* bisa mengakibatkan trauma dan tekanan jiwa yang berkepanjangan. Ya, karena *bullying* termasuk kekerasan yang tidak bisa ditolerir. Di Amerika, pelaku *bullying* bahkan bisa dijerat hukum.

Istilah *bullying* baru – baru ini populer sekali walau sebenarnya berbagai bentuk prakteknya sudah sejak dahulu ada, dimana saja. Mengapa? Salah satunta karena belum ada istilah Indonesia yang tepat untuk mewakili apa itu *bullying*, sebuah kata yang mengandung makna luas. Di kalangan anak dan remaja Indonesia, *bullying* mungkin lebih dikenal dengan istilah “penggencetan”, dan “palak” atau “dipalak” adalah salah satu bentuknya.

Dampak dari *bullying* adalah membuat para korban merasa benci terhadap dirinya sendiri, mereka merasakan ketakutan menghadapi dunia luar sehingga mereka mengurung diri dirumah, mereka juga akan merasa depresi, dan stress yang mempengaruhi kesehatan mereka. Yang paling parah adalah mereka memutuskan untuk bunuh diri karena tidak tahan lagi.

  Para penyiksa sebenarnya juga mendapatkan dampak dari perilakunya. Menurut survey kebanyakan besar dari orang yang dulunya penyiksa dimasa sekolah akan melakukan tindakan kriminal saat dewasa. Mereka juga akan kesulitan menjalin hubungan pertemanan dengan teman di lingkungannya. Begitu mereka dewasa nanti mereka juga akan sulit beradaptasi dengan teman-teman kerjanya karena ia terbiasa mengontrol orang lain.

Berdasarkan riset, orang yang menyaksikan *bullying* pun dapat mengalami stress seperti menjadi korban *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan *bystanders* dan saksi, alasan utama mereka tidak bertindak adalah takut menjadi korban si pelaku *bullying*. Mengalami perasaan yang tidak menyenangkan dan mengalami tekanan psikologis yang berat pun melanda pikiran mereka. Dan mereka dapat mengalami prestasi yang rendah di kelas karena perhatian masih terfokus pada bagaimana cara menghindari menjadi target *bully*ing dari pada tugas akademiknya.

Selain terhadap *bystanders* atau saksi, kejadian *bullying* dalam suatu organisasi juga akan berdampak terhadap kinerja organisasi. Masalah yang dialami korban *bullying* dapat menimbulkan perasaan ketidakberdayaan dan kondisi emosional negatif diantara pegawai. Perasaan rendah harga diri dan suasana negatif akan menekan kreatifitas dan menghambat kemampuan pegawai dalam menanggapi tantangan mencapai tujuan organisasi sehingga pegawai gagal memberikan kontribusi terbaiknya.

Jika kasus *bullying* kemudian diekspos media, maka juga dapat merusak citra organisasi atau lembaga dimana terjadi kasus *bullying*. Sehingga pada akhirnya *bullying* tidak hanya melukai korbannya saja tetapi juga melukai kita semua. Tidak ada alasan yang sah untuk mem-*bully­* orang lain, diri sendiri ataupun alam sekalipun. Tidak seorang pun pantas menjadi korban *bullying*.

Perilaku *bullying* dikalangan mahasiswa umum nya dinilai sebagai hal yang biasa dan wajar. Para pelaku *bullying* tidak sadar akan dampak yang akan terjadi pada si korban *bullying* tersebut. Umumnya mereka menganggap celotehan – celotehan yang mereka keluarkan itu hanya bercanda. Padahal tidak semua orang mempunyai selera bercanda yang sama. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda dalam hal bercanda sekalipun.

Fenomenologi (fenomena) adalah salah satu metode pencarian data dalam metode penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebauh aliran filsafat yang menilai manusia sebagai sebuah fenomena. Fenomenologi bersasl dari bahasa Yunani, phainomai yang berarti ‘menampak’ dan phainomenon merujuk ‘pada yang nampak’. Fenomenologi mempelajari tentang arti kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Fokus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitiannya memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkontruksikan makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita terbentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang mengenai fenomenologi yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang nampak di depan mata dan bagaimana penampakannya.

Sebagai mahasiswa tentu kita pernah mendengar beberapa fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa, baik yang bersifat disengaja atau terjadi dengan sendirinya. Namun tetap mendapatkan porsi khusus dalam benak masyarakat ataupun di hati mahasiswa itu sendiri. Berbicara tentang fenomena di kalangan mahasiswa merupakan suatu pembahasan yang menarik, karena mahasiswa merupakan kaum intelektual yang dinamis dan fleksibel dengan perubahan yang ada.

Proses berkehidupan cara seseorang dalam menjalani hidup pada dasarnya bukanlah persoalan yang mudah. Sebab dalam menjalani hidup, pilihan terhadap apa yang kita kenakan, apa yang kita lakukan, bagaimana kita berinteraksi, dengan siapa saja kita bergaul, serta dimana saja kita menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari – hari sangat menentukan bagaimana sikap kita dan perilaku kita terhadap lingkungan sosial.

Ada banyak sekali macam dan bentuk dari fenomena dikalangan mahasiswa, dari yang populer secara umum berlaku disemua perguruan tinggi, sampai yang hanya populer di kampus – kampus tertentu. Fenomena – fenomena tersebut ada yang bersifat dan ada juga yang bersifat negatif.

Mahasiswa ialah generasi penerus yang ditunggu – tunggu oleh bangsa ini. Bangsa ini membutuhkan peran yang bisa melakukan perubahan yang terjadi di tengah – tengah masyarakat. Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* mengharuskan mahasiswa untuk membuka mata dan peduli terhadap sesamanya. Tetapi kenyataannya, tak jarang kita lihat masih saja mahasiswa yang melakukan *bullying* terhadap sesamanya.

* 1. **Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**
     1. **Fokus Penelitian**

Melihat konteks penelitian diatas maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada “**Bagaimana Fenomena *Bullying* di Kalangan Mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung**”.

* + 1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana motif *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung?
2. Bagaimana tindakan *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung?
3. Bagaimana makna *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung?
   1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab semua pertanyaan yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang harus dicari gambarannya dan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui motif *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung.
2. Untuk mengetahui tindakan *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung.
3. Untuk mengetahui makna *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta nilai guna bagi pengembangan ilmu pada umumnya dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Hubungan Masyarakat (Humas) khususnya. Maka kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua golongan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

* + 1. **Kegunaan Teoritis**

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi bahan kajian tentang fenomena *bullying* dikalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan Bandung, serta memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi lain yang mengambil objek serupa.
2. Dengan selesainya penelitian ini maka sangat berguna bagi perkembangan program studi ilmu komunikasi pada umumnya dan dan khususnya ilmu hubungan masyarakat terutama dalam penelitian fenomena *bullying* di kalangan mahasiswa FISIP Universitas Pasundan.
3. Menjadi bahan masukan, informasi, referensi dan melengkapi bahan kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan, khususnya akademi dan praktisi.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menyikapi adanya perilaku *bullying* di tengah – tengah masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan berusaha menjadi bahan pertimbangan dalam bahan referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku *bullying*.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan, rekomendasi, pemikiran, informasi dan kontribusi positif bagi peneliti komunikasi lain yang mengambil obyek serupa.
   1. **Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi yaitu penelitian dengan berusaha mencari pemahaman yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Fenomenologi sendiri menurut **Alfred Schutz** dalam **Kuswarno**, bahwa :

**”Bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran, Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari – hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberiam makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)”**

Dari pemaparan diatas Schutz mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Apakah dunia sosial berarti untuk setiap orang atau tidak, apa arti dunia sosial untuk subjek yang diamati, dan apa yang dia maksud dengan tindakan di dalamnya. Itu merupakan inti dari pemaparan Shutz. Pada dasarnya fenomenologi merupakan cara memahami dunia melalui pengalaman – pengalaman dalam kehidupan sosial sehari – hari.

Menarik dengan apa yang diungkapkan oleh Schutz bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi. Seseorang berbagi persepsi mengenai dunia mereka dan memungkinkan adanya komunikasi. Peneliti mencoba ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang terjalin setelah mahasiswa mengalami dan melakukan *bullying*, dimana hal tersebut merupakan sebuah persepsi mengenai dunia yang mereka internalisasikan. Bahwa setiap orang itu memiliki sebuah pandangan terhadap suatu hal mereka alami suatu hal yang tidak menyenangkan seperti dihujat, mengalami kekerasan seksual dan lain sebagainya dan kita bisa merasakan dan memahami dengan apa yang orang lain itu apabila itu terjadi kepada diri kita.

Menurut **Schutz** bahwa Makna Subjektif terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah kesamaan dan kebersamaan (*common and shared*) di antara aktor. Oleh karena itu sebuah makna subyektif disebut juga makna “Intersubjektif”. Kemudian bahwa ada dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to motive* atau motif masa akan datang dan *because motive* yaitu motif masa lalu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep – konsep penting dalam rangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Menurut **Lawrence Green** yang dikutip **Notoatmodjo** dalam buku **Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku**, faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku, antara lain :

1. **Faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai – nilai dan sebagainya.**
2. **Faktor pendukung (*enabling factor*), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas – fasilitas atau sarana – sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat – obatan, alat – alat steril dan sebagainya.**
3. **Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.**

Menurut **Riauskina, Djuwita,** dan **Soesetio** dalam buku **Jurnal Psikologi Sosial 12 (01)**, mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang – ulang oleh seorang / sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa / siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori :

1. **Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memerasdan merusak barang – barang yang dimiliki orang lain).**
2. **Kontak verbal langsung (mengamcam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put*-*downs*), mencela / mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).**
3. **Perilaku non – verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).**
4. **Perilaku non – verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).**
5. **Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).” (2005 : 1 – 13)**

Peniliti memfokuskan kepada para pelaku *bullying* yang menjadikan perilaku *bully* menjadi suatu kebiasaan dan tentunya hal tersebut bukan hal yang baik, tetapi sebaliknya. Tentunya penelitian ini sangatlah menarik untuk diteliti dengan obyek mahasiswa, sebab kita ketahui bahwa mahasiswa adalah *agent of change*. Mahasiswa adalah generasi yang ditunggu – tunggu bangsa ini. Mahasiswa dituntut berpikir kritis dan terbuka dengan segala perubahan yang terjadi di tengah masyarakat sekaligus menjadi subjek dan atau objek perubahan itu sendiri. Dengan kata lain mahasiswa adalah aktor dan sutradara dalam sebuah pagelaran bertitelkan perubahan.

Peran mahasiswa sebagai *agent of change* dan *social control* mengharuskan mahasiswa untuk melek dan peduli dengan lingkungan, sehingga ia akan mudah menyadari segala permasalahan yang ada di tengah masyarakat. Karena bagaimanapun, hanya mahasiswa yang sadar dengan keadaanlah yang mampu dan layak mengusung perubahan.

Tetapi kenyataannya, tak jarang dan masih banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak manusiawi ini. Banyak hal – hal di dalam perilaku mereka yang terkadang tidak dipahami oleh masyarakat secara sepihak. Adapun karena *bullying* telah menjadi suatu fenomena yang berkembang di tengah – tengah masyarakat yang pada akhirnya menarik peneliti untuk meneliti fenomena tersebut.

Dengan adanya teori fenomenologi serta perilaku, menjadi alat bagi peneliti untuk mendalami serta mencari hakikat dari bagaimana sebuah fenomena yang telah terjadi yakni fenomena tentang *bullying*. Berorientasi pada kerangka pemikiran yang telah peneliti paparkan, berikut uraian bagan kerangka pemikiran dari permasalahan yang peneliti angkat.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**FENOMENA *BULLYING* DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG**

**Fenomena Jejaring sosial Ask.fm di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Pasundan Bandung**

**Teori Perilaku**

Notoatmodjo, 2007

**Fenomenologi**

Schutz (1899 – 1959)

**Motif**

**Tindakan**

**Makna**

Dilihat dari motif korban dalam menghadapi perilaku *bullying*.

Dilihat dari korban dalam memaknai perilaku *bullying* yang mereka alami.

Dilihat dari tindakan yang mereka lakukan untuk menghadapi *bullying*.

***Sumber* :Notoatmodjo dan Schutz, *Modifikasi Peneliti* dan *Pembimbing* Tahun 2016**